

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN JATI DIRI KEBANGSAAN SISWA SMK NURUL HIDAYAH BONDOWOSO MELALUI PENDEKATAN MULTIKULTURAL

Miftahus Salam

IAI At-Taqwa Bondowoso
miftahus01@gmail.com

ABSTRACT:

This research aims to discuss multicultural education in forming the national identity of students at Nurul Hidayah Bondowoso Vocational School, as well as various approaches that can be applied, as well as challenges and opportunities in implementing multicultural education. This research uses a qualitative approach to analyze the role of Islamic religious education in the formation of national identity through multicultural education at SMK Nurul Hidayah Bondowoso. The collected data will be analyzed including: data reduction, data filtering and drawing conclusions. Meanwhile, to ensure data validity, this research will use triangulation, member checking, and audit trail. The results of the research show that multicultural education in the formation of national identity for students at SMK Nurul Hidayah Bondowoso has been implemented optimally through Islamic religious education with teaching and learning activities in the classroom and integrated with activities outside the classroom such as work degree activities, religious and national seminars, congregational prayers, 'ah, community service work at the end of every month, eating together at the commemoration of National Teachers' Day, a program for changing class administrators at each class increase is chosen through consensus deliberation. Extracurricular activities such as hadrah arts, futsal, and scouting. Meanwhile, indicators of the success of multicultural education in forming students' national identity are shown by students' understanding of the values of democracy, equality, togetherness/mutual cooperation, and tolerance. This understanding is proven by students' actions in daily behavior.

Keywords:

Islamic Religious Education, National Identity and Multicultural Approach

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun jati diri kebangsaan, terutama di negara-negara dengan banyak keberagaman seperti Indonesia. Jika pendidikan dikelola dengan baik, keanekaragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa Indonesia dapat menjadi kekuatan. Pendidikan multikultural mengajarkan orang untuk menerima dan menghargai perbedaan dan bersatu dengan kelompok yang berbeda. Menurut Banks (2008), pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan membantu mereka hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik.¹

Semboyan Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu", menunjukkan bahwa persatuan sangat penting di tengah keragaman. Indonesia, negara yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, 300 suku bangsa, dan berbagai agama dan bahasa, menghadapi banyak masalah

¹ Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson Education.

untuk mempertahankan kohesi sosial dan integrasi nasional. Oleh karena itu, pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk membangun jati diri kebangsaan yang inklusif dan menjunjung tinggi toleransi, persatuan, dan penghargaan satu sama lain. Menurut Rahman (2018), pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan ide-ide tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan siswa cara mengatasi perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki dua hal penting. Pertama, untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Kedua, untuk mencegah konflik sosial yang sering terjadi karena perbedaan identitas. Kurang pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama seringkali menjadi dasar konflik sosial, seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Setiawan, pendidikan multikultural yang efektif dapat membantu mengurangi konflik kelompok dengan mendorong prinsip-prinsip kesetaraan dan persatuan.³

Permasalahan mengenai pengajaran nilai-nilai kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam dalam konteks keberagaman budaya, etnis, dan agama di sekolah melibatkan beberapa aspek penting terutama pada kurangnya integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum, minimnya pemahaman siswa tentang keberagaman, serta keterbatasan metode pengajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam dalam membentuk jati diri kebangsaan siswa SMK Nurul Hidayah Bondowoso. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kebangsaan diajarkan melalui pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada di sekolah.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan jati diri bangsa melalui pendidikan multikultural di SMK Nurul Hidayah Bondowoso. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman, sikap dan pengalaman siswa dan guru ketika menerapkan pendidikan multikultural berbasis Islam dalam lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan identitas nasional siswa melalui interaksi mereka dengan pendidikan agama Islam. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, yang dapat menggambarkan realitas secara lebih kompleks dan rinci.⁴

² Rahman, M. (2018). Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Kebangsaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 112-119.

³ Setiawan, H. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 1(1), 45-58

⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994)⁵. Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini meliputi: Reduksi data, penyaringan data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi, member checking, dan audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan jati diri kebangsaan siswa SMK Nurul Hidayah Bondowoso sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti pada kegiatan gelar karya, seminar keagamaan dan kebangsaan, shalat berjama'ah, kerja bakti setiap akhir bulan, makan bersama pada peringatan hari guru nasional, program pergantian pengurus kelas setiap kenaikan kelas dipilih melalui musyawarah mufakat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian hadrah, futsal, dan pramuka. Sedangkan Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan jati diri kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam perilaku sehari-hari. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan jati diri kebangsaan siswa adalah letak strategis sekolah berada di pedesaan yang masih kental dengan sistem gotong royong dan toleransi, struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin, serta antusias dewan guru. Faktor penghambatnya adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, wali kelas tidak melaksanakan program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan.

Berdasarkan pada hasil dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa SMK Nurul Hidayah Bondowoso, maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu: Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMK Nurul Hidayah Bondowoso dilakukan dengan mentransformasikan Nasionalisme kepada para siswa, melakukan transaksi nilai kebangsaan dan transinternalisasi nilai kebangsaan. Ketiga tahap itu dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas melalui kegiatan siswa sehari-harinya. Proses pendidikan multikultural sebagai upaya pembentukan jati diri kebangsaan siswa dilakukan secara integral dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan berwawasan multikulturalisme adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala

⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications

bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.⁶

Di SMK Nurul Hidayah, nilai-nilai multikultural ditanamkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang ada. Misalnya, proses pemilihan ketua kelas di setiap kenaikan kelas bentuk nilai demokrasi. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dengan pengetahuan dasar dan komprehensif. Dengan memberikan praktik langsung kepada siswa, jati diri kebangsaan dapat dibentuk.

Berdasarkan hasil diatas, penulis dapat memahami bahwa ada kesesuaian antara teori dan hasil lapangan tentang metode pendidikan multikultural di SMK Nurul Hidayah Bondowoso. Penulis dapat memahami bahwa maksud dan tujuannya, serta proses dan cara melakukannya, sama, meskipun penggunaan istilah dilapangan berbeda dari teori yang ada. Selain itu, metode pendidikan multikultural lebih efektif menggunakan keteladanan dan pembiasaan daripada hukuman dan nasihat. Namun, nasehat dianggap sangat penting sebagai tahap awal proses transformasi nilai.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di SMK Nurul Hidayah Bondowoso. Nilai-nilai ini termasuk toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan kebersamaan dan gotong royong. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan di sekolah. Misalnya, siswa menerapkan nilai kesetaraan dalam memperlakukan teman sekelas mereka, membagi jadwal piket dan tugas kebersihan tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka, dan guru menerapkan nilai kesetaraan dalam memberikan peraturan dan sanksi kepada siswa yang melanggar atau melanggar aturan dan budaya sekolah.

Para siswa dan guru menerapkan prinsip demokrasi dengan selalu memberikan kesempatan untuk berbicara, menghormati pendapat orang lain, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan konflik. Pemilihan ketua kelas dan ketua organisasi kesiswaan lainnya dilakukan setiap kenaikan kelas. Sholat berjamaah, olah raga bersama siswa dan pendidik, kerja bakti (jum'at bersih), kompetisi kelas pada acara Gelar Karya dan Haflatul Imtihan, dan kegiatan makan bersama pada hari Guru Nasional adalah semua contoh nilai kebersamaan dan gotong royong. Toleransi juga dipraktikkan dengan menghargai pendapat dan keyakinan siswa lain, saling menghargai perbedaan suku, bahasa, ekonomi, kemampuan pribadi, dan kondisi lingkungan antar sesama siswa, dan menghargai perbedaan usia dan tingkat pendidikan orangtua.

Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan kegiatan program sekolah, mengadakan program ekstrakurikuler seni, futsal dan pramuka, kegiatan jum'at bersih dan kegiatan gelar karya. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai jati diri cinta tanah air dan bangsa. Pembentukan jati diri dalam penelitian ini difokuskan pada

⁶ Rahman Rahman et al., "PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI PENDIDIK," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.319>.

jati diri kebangsaan siswa. Jati diri kebangsaan menjadi sangat penting pada era teknologi saat ini. Dimana arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cukup pesat tidak dapat dibendung lagi. Tradisi dan budaya bangsa saat ini perlahan cenderung menurun. Hal ini menjadi keniscayaan. Maka dari itu desain kurikulum sekolah harus semakin dikuatkan pada penguatan jati diri kebangsaan. Secara teori, indikator keberhasilan dalam pembentukan jati diri ada tiga yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku/tindakan moral.⁷

Ketiga tahap tersebut secara tidak langsung sudah dilaksanakan di SMK Nurul Hidayah Bondowoso berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan. Mengapa demikian? karena para guru belum memahami mengenai teori tahapan atau indikator tersebut pada praktik pelaksanaannya. Namun demikian guru telah melaksanakannya sesuai tahapan berdasarkan teori tersebut. Pengetahuan moral dan perasaan moral mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara tindakan moral mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian siswa secara inten.

Proses tahapan pengetahuan moral dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, Ustadz H. Yazen Ghozali, Lc selalu memberikan motivasi dengan pengetahuan nilai-nilai kebaikan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan multikultural memberikan peran penting dalam terbentuknya jati diri kebangsaan siswa dengan menjunjung tinggi nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Nilai-nilai ini diupayakan oleh para guru melalui tahapan menjelaskan, mencontohkan dan menampilkan kepribadian yang baik agar bisa ditiru oleh para siswanya. Upaya yang dilakukan untuk transformasi nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui seluruh rangkaian aktivitas siswa dari mulai mereka berangkat sekolah hingga kembali pulang kerumah, artinya proses itu berlangsung hampir setiap hari karena interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa lainnya berlangsung secara terus menerus.

Pembiasaan siswa dalam memahami hal-hal yang baik, mencintai hal-hal baik dan kemudian mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal terpenting. Jati diri yang kuat akan tercermin dalam diri para siswa dengan menunjukkan sikap mereka yang mencerminkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi terhadap sesamanya baik dilingkungan sekolah maupun ketika mereka berada di masyarakat.

⁷ Muhamad Toto Atoillah and Ferianto Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Atoillah, Muhamad Toto, and Ferianto Ferianto. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan." *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rahman, M. (2018). Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Jati diri Kebangsaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2).
- Rahman, Rahman, Idi Warsah, Al Fauzan Amin, and Adisel Adisel. "PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI PENDIDIK." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.319>.
- Setiawan, H. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.